Wildan Jauhari, Lc.

BIOGRAFI

Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Biografi Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i
Penulis : Wildan Jauhari, Lc., MA
41 hlm

JUDUL BUKU
Biografi Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

PENULIS
Wildan Jauhari, Lc

EDITOR
Fatih

SETTING & LAY OUT
Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER
Faqih

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA
26 November 2018

Daftar Isi

A. Nasab

Nama asli yang mulia Imam Asy-Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saaib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththolib bin Abdi Manaf al-Muththolibi al-Qurasyi.

Memiliki kunyah Abu Abdillah, akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan Imam asy-Syafi'i, yang diambil dari nama kakek beliau, daripada nama kunyah beliau. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang lebih dikenal dengan nama kunyahnya ini daripada nama asli beliau yaitu; an-Nu'man bin Tsabit.

Ayah Imam asy-Syafi'i -Idris bin al-Abbas- dahulu tinggal di kota Madinah hingga kemudian karena suatu hal, beliau memutuskan beserta keluarganya untuk pindah ke daerah Asqolan; sebuah kota di sebelah barat daya kota Palestina, dekat dengan wilayah Gazza. Namun sangat disayangkan bahwa takdir berkata lain, beliau wafat tidak lama setelah kelahiran Imam as-Syaf'i kecil.[1]

Kakek Imam asy-Syafi'i yang ke-enam dari jalur ayahnya yang bernama Abdi Yazid bin Hasyimbin al-Muththolibi adalah termasuk golongan sahabat Nabi saw. Meskipun beliau telah lanjut usia di kala itu, tapi beliau bertemu dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. Adapun istrinya yang bernama asy-

---

[1] Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani. Hal 50-51

Syifa binti Hasyim bin Abdi Manaf merupakan saudara perempuan dari Abdul Mutholib bin Hasyim; kakek Nabi Muhammad saw.[2]

Secara keseluruhan ada empat kakek Imam asy-Syafi'i yang tergolong dalam generasi sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka adalah; Syafi', as-Saaib, Ubaid, dan Abdi Yazid. Dan boleh jadi tersebab kakenya Syafi' yang merupakan seorang sahabat Nabi saw inilah, Imam Muhammad bin Idris lebih dikenal dengan nama asy-Syafi'i.

Adapun Ibu dari Imam asy-Syafi'i, maka para ulama ahli sejarah umumnya menyebutkan bahwa beliau berasl dari suku Azd. Adapun namanya, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Baihaqi, adalah Fatimah binti Ubaidillah bin al-Hasan bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib ra.[3] Namun riwayat ini disebut oleh Imam al-Fakhrurrozi sebagai riwayat yang syad (lemah).[4]

Terlepas dari perbedaan para ulama dalam menyebut nama Ibu dari Imam asy-Syafi'i dan juga pepatah yang mengatakan 'apalah arti sebuah nama', ada hal yang penting untuk kita perhatikan sekaligus membuat takjub adalah bagaimana beliau berjuang merawat, mendidik dan memotivasi Imam asy-Syafi'i kecil untuk menuntut ilmu dengan situasi yang begitu sulit kala itu hingga beliau berhasil menjadi seorang Imam Besar kaum muslimin di kemudian hari. Padahal Imam asy-Syafi'i telah yatim

---

[2] Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani. Hal 37

[3] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 1/86

[4] Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i. al-Fakhrurrozi. Hal 29

sejak kecil, juga beliau tidak terlahir dalam sebuah lingkungan keluarga akademis meskipun ibunda beliau sangat konsen dan mencintai ilmu. Juga sulitnya kondisi ekonomi keluarga beliau yang tergolong orang yang miskin.

Dilihat dari jalur nasabnya, maka nasab Imam as-Syafi'i ini begitu mulia, apalagi garis keturunan beliau menyambung dengan nasab Rasulullah saw, yaitu pada kakek beliau; Abdi Manaf bin Qushay. Maka para ulama setidaknya menyebut ada dua keutamaan yang ada pada nasab Imam asy-Syafi'i, yaitu;

Pertama, tentu saja karena beliau berasal dari suku Quraisy. Sebuah keutamaan yang tidak dimiliki oleh imam madzhab yang lain seperti Imam Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal. Dari sahabat Abi Hurairah, Nabi saw bersabda,

الناس تبع لقريش في هذا الشأن، مسلمهم تبع لمسلمهم، وكافرهم تبع لكافرهم[5]

"Manusia adalah para pengikut suku Quraisy. Kaum muslimnya mengikuti kaum muslim Quraisy, pun dengan orang kafirnya juga mengikuti orang kafir Quraisy."

Syaikh Mustafa Dieb al-Bugha mengomentari, maksud hadits ini adalah karena suku Quraisy merupakan pemimpin yang mula-mula, dan orang-orang pada waktu itu wajib untuk menaati mereka dalam hal kepemimpinan.

Kedua, karena beliau seorang Muththolibi yaitu berasal dari Bani Muththolib. Rasulullah saw yang termasuk Bani Hasyim bersabda,

---

[5] Sahih Al-Bukhari. 4/178. No 3495

إنما بنو هاشم وبنو المطلب شيء واحد[6]

“Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Muththolib adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.”

Berpegang dengan hadits ini, Imam al-Baihaqi menyimpulkan bahwa jika seseorang bersholawat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya (Bani Hasyim) maka sholawat dan doa itu juga mengalir ke anak keturunan Bani Muththolib.[7]

Yang Mulia Imam asy-Syafi’i lahir di wilayah Gazza di Palestina pada tahun 150 H/767 M,[8] yaitu tahun yang sama dengan wafatnya Yang Mulia Imam Abu Hanifah. Selama hidupnya, beliau mengalami enam kali pergantian kepemimpinan di masa Bani Abbasiyah. Mereka adalah Abu Ja’far al-Manshur (136-158 H), Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja’far al-Manshur (158-169 H), Musa al-Hadi bin Muhammad al-Mahdi (169-170 H), Harun ar-Rosyid bin Muhammad al-Mahdi (170-193 H), Muhammad al-Amin bin Harun ar-Rosyid (193-198 H), dan Abdullah al-Makmun bin Harun ar-Rosyid (198-218 H)[9]

B. Perjalanan Hidup

Perjalanan hidup Imam asy-Syafi’i bermula ketika Sang Ibu membawanya kembali pulang ke tanah air

---

[6] Sahih Al-Bukhari. 4/179. No 3502

[7] Manaqib Asy-Syafi’i. Al-Baihaqi. 1/43-45

[8] Adab Asy-Syafi’i Wa Manaqibuhu. Ibnu Abi Hatim. Hal 22-23

[9] Al-Madkhol Ila Al-Madzhab Asy-Syafi’i. hal 26

ayahnya di kota Mekkah. Meski hidup dengan himpitan kesulitan ekonomi tak lantas membuat asy-Syafi'i kecil patah arang dan berputus asa dari segenap cita-citanya. Dengan penuh perjuangan, beliau belajar dari satu guru ke guru yang lain, dari satu madrasah ke madrasah, dari satu majlis ilmu ke majlis ilmu yang lain, begitulah Imam asy-Syafi'i begitu mencintai ilmu.

1. Mekkah

Kecerdasan Sang Imam memanglah terlihat bahkan sejak usia belia. Beliau belajar menulis dan membaca disamping belajar dan menghafal Al-Quran hingga pada usia tujuh tahun, beliau sudah hafal keseluruhan isi Al-Quran.

Sanad bacaan Al-Quran Imam asy-Syafi'i menyambung sampai Nabi Muhammad saw, sebagaimana beliau ceritakan sendiri, "Aku berguru kepada Ismail bin Qostantin, dari gurunya Syibl, dari gurunya Abdullah bin Katsir, dari gurunya Mujahid, dari gurunya Ibnu Abbas, dari Ubai bin Ka'ab, dari Rasulullah saw."[10]

Setelah Imam asy-Syafi'i pandai membaca dan menulis, beliau keluar dari kota Mekkah untuk menimba ilmu Bahasa Arab. Beliau memutuskan untuk menetap sementara waktu di perkampungan suku Hudzail -sebuah suku yang tinggal secara nomaden disekitaran kota Mekkah. Suku Hudzail adalah masyarakat pedalaman desa yang terkenal sebagai salah satu suku yang paling fasih dalam

---

[10] Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu. Ibnu Abi Hatim. Hal 142

berbicara.

Imam asy-Syafi'i tinggal dan hidup bersama suku Hudzail untuk meningkatkan kemampuan bahasanya. Sebab Bahasa Arab adalah salah satu kunci untuk kita bisa mempelajari makna yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Hadits. Bahkan para ulama mengatakan bahwa diantara syarat menjadi mujtahid ialah harus mumpuni dalam bidang bahasa Arab.

Imam asy-Syafi'i tinggal bersama suku Hudzail beberapa hari kemudian kembali ke Mekkah dan nanti selang beberapa hari beliau pergi dan menetap lagi di suku Hudzail untuk beberapa waktu, begitulah metode yang digunakan Imam asy-Syafi'i saat menimba ilmu bahasa dari suku Hudzail. Sebagian para sejarawan mennyebutkan bahwa total masa Imam asy-Syafi'i menimba ilmu di suku Hudzail adalah selama 20 tahun yang dilakukannya dengan pulang pergi.

Selama jangka waktu yang cukup lama tersebut, beliau tidak hanya menguasai bahasa Arab dengan segala perangkatnya, tetapi beliau juga berhasil mengusai dan menghafal syair-syair arab, ilmu nasab dan sejarah bangsa Arab. Hingga sampai dikenallah beliau sebagai pakar bahasa Arab, syair sekaligus nasab dan sejarah bangsa Arab. Sebuah keahlian mahal yang tidak banyak orang pada waktu itu mampu mengusainya.

Di kota Mekkah terdapat banyak sekali majlis ilmu yang ramai akan para pencinta ilmu yang dari berbagai negri. Dan dari segenap para penuntut ilmu

itu tersematlah nama Imam asy-Syafi'i di dalamnya. Beliau berguru kepada para syaikh yang mulia, menghadiri majlis ilmu mereka dan mengagungkannya. Imam asy-Syafi'i berguru kepada Sufyan bin Uyainah dalam bidang ilmu hadits dan tafsirnya yang kemudian nanti akan tersempurnakan tatkala beliau pergi merantau ke Madinah dan berguru kepada Imam Malik bin Anas.

Beliau juga mempelajari ilmu fikih yang pada satu saat nanti akan melambungkan namanya ke seantero dunia sebagai begawan dalam dunia fikih dan termasuk madzhab fikih yang masih eksis hingga dewasa ini. Beliau berguru kepada Syaikh Kholid az-Zanji, seorang guru yang sangat berpengaruh pada pendidikan Imam asy-Syafi'i di Mekkah. Melihat begitu cerdas dan pemahamannya yang mendalam, Syaikh Kholid memberikan kewenangan kepada Imam asy-Syafi'i muda untuk berfatwa. Padahal ketika itu, usia beliau baru menginjak 15 tahun. Jadilah beliau mufti muda di kota Mekkah atas bimbingan dan arahan dari Syaikh Kholid az-Zanji.

Madinah

Tak ada lagi yang meragukan kapasitas kota Madinah sebagai kiblat ilmu di dunia islam. Kota Madinah memiliki segudang kelebihan dibanding kota yang lainnya. Ialah tempat hijrah Nabi saw dan para sahabat. Tempat wahyu diturunkan. Tempat tumbuh dan berkembangnya para sahabat yang menjadikan kota ini semakin bercahaya dengan ilmu dan akhlak penduduknya.

Berbekal surat pengantar dari wali Mekkah yang

nantinya ditujukan kepada wali Madinah dan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i berangkat meninggalkan kampung halamannya, tempat ia tumbuh dan berkembang dalam tradisi keilmuan yang mula-mula. Hingga sampai di kota Madinah, beliau bergegas menuju rumah wali Madinah dan mengutarakan maksud dan kedatangannya ke kota itu.

Setelah membaca surat dari wali Mekkah yang dibawa oleh Imamasy-Syafi'i dan mengetahui bahwa kedatangannya kesana adalah mohon kiranya dipermudah agar bisa duduk menimba ilmu di majlis dan halaqahnya Imam Malik; bergetar kaki dan tangan Sang Wali Madinah. Ia berkata kepada Imam asy-Syafi'i, "Wahai anak muda, aku tahu dari suratmu ini, engkau memilik kedudukan yang tak biasa di kota Mekkah. Tapi sungguh, berjalan kaki dari Madinah ke Mekkah tanpa alas kakipun itu terasa lebih ringan bagiku jika dibanding harus bertandang ke kediaman Imam Malik!"

Tapi tugas tetaplah tugas yang harus diselesaikan. Amanah tetaplah amanah yang harus ditunaikan. Wali Madinah bersedia mengantar Imam asy-Syafi'i menemui Imam Malik. Maka sampailah kedua orang ini di depan rumah Imam Malik. Disambut oleh salah satu pembantunya, Wali Madinah memohon agar dipersilahkan menemui Imam Malik. Tak lama setelah masuk ke dalam rumah, si pembantu keluar membawa pesan dari Imam Malik dan berkata, "Jika ada pertanyaan, cukup tuliskanlah dan tunggu besok akan kujawab. Jika ingin mengaji al-Muwaththa' maka kalian tahu jadwalnya bukan hari ini."

Sebuah pesan singkat yang tak lahir kecuali dari

seorang guru besar yang memiliki kewibawaan luar biasa. Wali Madinah menimpali, “Kami datang hendak menyampaikan surat dari Wali Mekkah kepada Imam Malik.” Si pembantu itupun masuk lagi dan tak lama berselang ia keluar dengan membawa sebuah kursi yang kemudian ia tata dengan hati-hati sekali. Maka keluarlah Imam Malik menemui kedua tamunya itu. Imam Malik adalah seorang Syaikh yang wajahnya memancarkan keikhlasan dan aura ilmu yang memesona.

Imam Malik membaca surat itu dengan seksama. Setelah tahu apa maksudnya, beliau melempar surat itu ke tanah dan berkata, “Subhanallah, sejak kapan ilmu Rasulullah saw didatangi dengan wasilah surat-menyurat seperti ini?” wali Madinah tak mampu berkata-kata, ia sudah kehabisan kalimat di hadapan Imam Malik. Akhirnya, Imam asy-Syafi’i memberanikan diri untuk berbicara.

Mendengar kalimat dan tutur bahasa yang bagus, dan agaknya firasat Imam Malik yang mengatakan bahwa pemuda dihadapannya ini nanti akan jadi tokoh besar, Imam Malik berkata, “Datanglah besok untuk mendengar kajian kitab al-Muwaththa’!” “Wahai Syaikh, aku sudah menghafalkannya di luar kepala.” Jawab Imam asy-Syafi’i. Maka setelah dibacakan dihadapannya, Imam Malik begitu terkesan dengan hafalan dan bagusnya bacaan Imam asy-Syafi’i. dan begitulah awal perjumpaan Imam asy-Syafi’i dengan gurunya yang begitu mulia Imam Malik di kota Madinah. Hingga nantinya beliau berguru kepada Syaikhnya tersebut selama bertahumtahun sampai maut menjemput sang guru

mulia di tahun 179 H.[11]

2. Yaman

Pada tahun 179 H, Imam asy-Syafi'i harus menelan pil pahit dalam kehidupan akademisnya. Bagaimana tidak? Di tahun yang sama itu wafat dua guru mulianya Imam Malik di Madinah dan Syaikh Kholid az-Zanji di Mekkah. Tetapi memang jiwa dan hati beliau yang begitu tegar, wafatnya kedua guru beliau tak lantas membuatnya larut dalam kesedihan. Bahwa masih ada ilmu untuk dicari, masih ada pengetahuan untuk dibagi, dan masih ada pemahaman yang harus diamalkan.

Belum lama tiba di Mekkkah, sekembalinya dari Madinah, Gubernur Yaman yang kala itu bertandang ke kota Mekkah terkesima dengan kecerdasan dan keluasan ilmu Imam asy-Syafi'i. Maka ia berencana membawa beliau ke Yaman untuk dijadikan staf ahli di kantor gubernur Yaman. Ajakan itu diamini oleh Imam asy-Syafi'i. Bukan semata untuk mengejar dunia, tetapi memang kewajiban Imam asy-Syafi'i-lah yang harus mencari nafkah untuk keluarganya setelah sekian lama fokus menimba ilmu.

Pada waktu itu Imam asy-Syafi'i berusia 29 tahun. Selain bekerja, beliau juga tetap mencari ilmu dengan berguru ke beberapa ulama Yaman sekaligus mengajar apara pemuda Yaman kala itu. Dan ketika bekerja di negri Yaman inilah Imam asy-Syafi'i menikah dengan seorang wanita mulia bernama Hamidah binti Nafi' -yang masih memiliki garis keturunan dengan Utsman bin Affan ra. Dari

[11] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 1/102

perkawinannya inilah, beliau dikaruniai satu orang putra bernama Abu Utsman Muhammad. Dan dua porang putri bernama Fathimah dan Zainab.[12]

3. Baghdad

Sebelum kepergian gurunya Imam Malik pada tahun 179 H, Imam asy-Syafi'i telah pula mengembara ke Kufah di Irak untuk berguru kepada ulama yang ada di sana. Di kota Kufah ini, atas bekal yang diberikan oleh Imam Malik, Imam asy-Syafi'i bertemu dengan Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin al-Hasan, dua murid senior dari Imam Abu Hanifah. Keduanya begitu menghargai sosok Imam asy-Syafi'i karena kapasitas ilmu yang ada padanya. Begitu pula sikap Imam asySyafi'i kepada keduanya.

Imam asy-Syafi'i bermukim di kota Kufah ini selama hampir dua tahun, sebelum pergi ke beberapa daerah di Persia dan kemudian pulang kembali Kota Madinah sampai wafatnya gurunya yang mulia Imam Malik bin Anas. Lalu memutuskan untuk bekerja di kantor Gubernur Yaman.

Ketika bekerja di Yaman itu, kondisi politik Bani Abbasiyah sedang tidak stabil. Sebabnya adalah adanya desas-desus bahwa pihak syiah di Yaman akan keluar dan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbasiyah. Hingga pada puncaknya Sang Imam harus menerima fitnah keji yaitu tertuduh sebagai seorang syiah yang akan memberontak ke negara. Maka beserta sembilan orang lainnya, Sang Imam

[12] Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Munawar Kholil. Hal 161

ditangkap dan digelandang ke kota Baghdad -ibukota negara pada waktu itu yang dipimpin oleh Khalifah Harun ar-Rosyid.

Singkat cerita, karena Khalifah begitu terkesan dengan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh Sang Imam dan juga untaian nasihatnya yang justru membuat Sang Khalifah meneteskan air mata, juga karena kedekatan beliau dengan Imam Muhammad al-Hasan yang saat itu menjabat sebagai hakim agung; maka Imam asy-Syafi'i dilepaskan dari semua tuduhan dan dibebaskan.[13]

Setelah bebas dari pengadilan Khalifah, Imam asy-Syafi'i tidak langsung kembali ke Yaman atau pulang ke Mekkah. Beliau justru menetap di Baghdad untuk sementara waktu guna menimba ilmu. Sebagaimana diketahui pada waktu itu, Baghdad adalah ibukota yang menawarkan segala kemewahan termasuk perihal ilmu pengetahuan. Banyak terdapat perpustakaan besar yang tersebar di penjuru kota. Ratusan majlis ilmu yang dipimpin oleh syaikh-syaikh berkualitas dengan spesialisasi ilmunya masing-masing. Sejarah mencatat, di perjalanan keduanya ke Irak ini beliau berguru kepada para ulama Irak diantaranya Imam Waki' bin Jarrah dan lainnya.

4. Kembali Ke Mekkah

Pada tahun 189 H, setelah wafatnya Imam Muhammad bin al-Hasan, Imam asy-Syafi'i kembali ke kampungnya di kota Mekkah. Beliau kembali ke tanah airnya dan membuka kembali majlis ilmu di dalam Masjid al-Haram untuk mengajar dan

[13] Al-Intiqo'. Ibnu Abdil Bar. Hal 155

berfatwa. Pada waktu inilah mulai dikenal fikih Imam asy-Syafi'i yang menjadi satu madzhab tersendiri meskipun beliau tetap menaruh rasa hormat yang begitu tinggi kepada gurunya Imam Malik -yang menjadi muassis madzhab Maliki.

Beliau meramu pendapat-pendapat fikih dengan menggabungkan dua metode atau dua madrasah besar kala itu, yaitu madrasah ahli hadits yang dikepalai oleh Imam Malik bin Anas di Hijaz. Dan Madrasah ahli Ro'yu yang tokoh utamanya adalah Imam Abu Hanifah yang dipelahari oleh Imam asy-Syafi'i lewat dua muridnya yang terkenal; Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

Imam asy-Syafi'i begitu menghargai para ulama yang berbeda pendapat dengan beliau. Banyak pendapat-pendapat beliau yang dikumpulkan pada fase ini yang kemudian disebut sebagai Qoul Qadim-nya Imam asy-Syafi'i. diantara murid beliau yang yang terkenal pada fase ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rohawaih.

5. Kembali Ke Baghdad

Perjalan hidup Imam asy-Syafi'i benar-benar sebagian besarnya diisi dengan ilmu baik mencarinya ataupun mengajarkannya. Sama sepert tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 195 H Imam asy-Syafi'i kembali melakukan perjalan ilmiahnya. Kali ke Baghdad untuk yang kedua kalinya.[14] Sebab beliau kenapa memilih Baghdad untuk menjadi tempat persinggahannya adalah karena keilmuan kota

[14] Al-Imam Asy-Syafi'i Faqih As-Sunnah Al-Akbar. AbdulGhani Ad-Daqr. Hal 111

Madinah yang merosot pasca ditinggalkan oleh Imam Malik bin Anas, sehingga pada waktu yang sama, di belahan bumi lainnya, yaitu di Baghdad sedang berada pada puncak keemasan dalam hal ilmu pengetahuan. Terkumpul di dalamnya madrasah ahli hadits dan madrasah ahli ro'yu.[15]

Saking terpesonanya Imam asy-Syafi'i terhadap kota Baghdad, ia tidak jarang memujinya. Seperti yang terekam dalam pembicaraannya dengan salah satu koleganya Yunus bin Abdil A'la. Imam asy-Syafi'i bertanya padanya, "Pernahkah engkau berkunjung ke Baghdad?" "Belum." Jawab Yunus.

Sang Imam berkata, "Kalau begitu, kau belum melihat dunia!" "Tidaklah aku datang ke satu tempat, melainkan hanya ku anggap sebagai tempat persinggahan sementar. Tetapi tatkala aku tiba di Baghdad, ia sudah ku anggap rumahku sendiri."[16]

Imam asy-Syafi'i menetap selama dua tahun di Baghdad sebagai guru besar di wilayah tersebut. Hingga beliau kembali ke Mekkah beberapa saat sebelum akhirnya balik lagi ke Baghdad tahun 198 H. Dan di tahun 199 H beliau memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dan pindah ke Mesir untuk mengembangkan dan mengajarkan ilmunya disana. Syaikh Abu Zahroh menuturkan diantara alasan yang membuat Imam asy-Syafi'i tidak begitu nyaman tinggal di Baghdad kala itu ialah karena kepemimpinan Khalifah al-Makmun sangat dekat dengan kelompok Mu'tazilah dan sekaligus lebih

---

[15] As-Syafi'i Hayatuhu Wa Ashruhu. Abu Zahroh. Hal 26

[16] Al-Bidayah Wa An-Nihayah. Ibnu Katsir. 1/109

dekat pada unsur-unsur Persia daripada Arab.[17]

6. Mesir

Imam asy-Syafi'i tinggal dan menetap di Mesir selama kurang lebih empat tahun. Di sanalah beliau membangun madzhabnya dan menyebarkan pendapat dan fatwa-fatwa beliau yang nantinya dikenal sebagai Qoul Jadid-nya Imam asy-Syafi'i. Di Mesir Imam asy-Syafi'i bertemu dengan Imam Laits bin Sa'ad untuk saling bertukar ilmu dan wawasan satu sama lain. Banyak pula murid beliau ketika di Mesir ini yang nantinya menjadu ulama-ulama besar pada generasi selanjutnya. Kiranya, Mesirlah yang menjadi tempat persinggahan terahir bagi Sang Imam, karena beliau wafat dan dikebumikan di Mesir.

C. Guru

Telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada puluhan bahkan ratusan guru mulia. Menghadiri dan mendaras pelajaran di banyak majlis ilmu dengan berbagai varian cabang ilmunya. Dari banyaknya para guru yang mulia itu, berikut penulis kedepankan beberapa nama guru yang paling berpengaruh dalam membentuk pondasi keilmuan yang kokoh serta akhlak mulia yang menghiasi diri Imam asy-Syafi'i;

[17] As-Syafi'i Hayatuhu Wa Ashruhu. Abu Zahroh. Hal 27-28

1. Hijaz

a. Sufyan bin Uyainah

Beliau adalah Sufyan bin Uyainah bin Maimun Abu Muhammad al-Kufi al-Makki. Lahir di Kufah tahun 107 H dan wafat di Mekkah pada tahun 198 H. Seorang Tabiut Tabi'in yang menjadi guru besar di kota Mekkah dalam bidang hadis dan ilmunya. Sekaligus seorang rowi terpercaya yang disepakati para ulama.[18]

Dari beliaulah Imam asy-Syafi'i mempelajari pondasi madrasah ahli hadis, mendaras hadis, ilmu dan tafsirnya yang kemudian nanti dilanjutkan ketika belajar Imam Malik. Imam asy-Syafi'i berkata mengenai gurunya ini, "Guru mulia Sufyan bin Uyainah memiliki seperangkat ilmu alat yang begitu mumpuni yang tak pernah kulihat ada pada selainnya. Dan tak ada yang lebih matang dalam berfatwa melebihi dirinya, sekaligus tak ada yang lebih bagus menjelaskan tentang tafsir hadis selain dirinya."[19]

Beliau menambahkan, "Kalau bukan karena Imam Malik dan Imam Sufyan bin Uyainah maka lenyaplah ilmu penduduk Hijaz."[20]

b. Muslim bin Kholid az-Zanji

Nama lengkap beliau adalah Muslim bin Kholid bin Muslim al-Qurasyi al-Makhzumi. Berasal dari negeri Syam. Seorang syaikh dan mufti kota Mekkah di zamannya. Lebih banyak mempelajari dan

---

[18] Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala. Adz-Dzahabi. 1/301
[19] Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu. Ibnu Abi Hatim. Hal 206
[20] Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu. Ibnu Abi Hatim. Hal 205

mengajarkan fikih daripada hadis. Beliau wafat pada tahun 179 H di Mekkah.[21]

Dari beliau, Imam asy-Syafi'i belajar ilmu fikih yang karena kecerdasan yang ada pada diri Sang Imam, Syaikh Muslim bin Kholid memberinya kewenang untuk berfatwa, padahal usia Imam asy-Syafi'i pada waktu itu baru menginjak 15 tahun.

c Imam Malik bin Anas

Beliau adalah Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbahi. Memiliki kunyah Abu Abdillah. Imamnya kota Madinah, pendiri dan pencetus madzhab Maliki. Lahir pada tahun 93 H di Madinah dan wafat di tempat yang sama tahun 179 H.

Syaikh besar di Masjid Nabawi, begitu takzim dan hormat pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang beliau ajarkan. Puncaknya ilmu penduduk Madinah kala itu, hingga dikatakan bahwa tak seorangpun pantas berfatwa sedangkan Imam Malik ada di Madinah. Keterangan lebih lengkap mengenai Imam Malik bisa dibaca di buku kami; "Biografi Imam Malik"

2. Irak

a. Muhammad bin al-Hasan Asy-Syaibani

Lahir di kota Wasit tahun 132 H. tumbuh dan berkembang di kota Kufah kemudian pindah ke Baghdad dan akhirnya wafat di kota Ray tahun 189 H. menimba ilmu pertama kali kepada Imam Abu Hanifah kemudian bermulazamah kepada muridnya; Imam Abu Yusuf. Sempat juga menimba ilmu kepada

[21] Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala. Adz-Dzahabi. 1/282

Imam Malik bin Anas. Sepeninggal Abu Yusuf, tidak ada yang lebih faqih di wilayah Irak melebihi Muhammad bin al-Hasan. Memiliki banyak karya tulis yang menjadi rujukan utama dalam kajian madzhab hanafi, diantaranya adalah kitab *Zhohir ar-Riwayat*.

b. Waki' bin Al-Jarrah

Nama lengkap beliau Waki' bin al-Jarrah bin Mulih bin Adiy al-Kufi. Memiliki kunyah Abu Sufyan. Seorang imam hadis di kalangan tabiut tabiin. Lahir di kota Kufah tahun 129 H. memiliki beberapa karya dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah. wafat pada tahun 197 H.[22]

Imam asy-Syafi'i mengambil dan meriwayatkan hadis dari beliau. Dan sebuah syair yang masyhur mengenai gurunya yang mulia ini;

Aku mengeluh kepada Waki mengenai buruknya hafalanku

Ia menunjukiku agar meninggalkan perbuatan maksiat

Tersebab ilmu ialah cahaya

Dan cahaya Allah tak diberikan pada pelaku maksiat[23]

c. Abdul Wahab bin Abdul Majid ats-Tsaqofi

Beliau lahir pada tahun 110 H dan wafat tahun 194 H pada usia 84 tahun. Seorang ahli hadis terpercaya yang hadisnya diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i

[22] Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala. Adz-Dzahabi. 1/317

[23] Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani. Hal 145

dan Imam Ahmad bin Hanbal.[24]

d Ismail bin Ibrahim Al-Bashri

Beliau seorang ulama hadis kenamaan yang berasal dari Kufah. lahir pada tahun 110 H dan wafat tahun 193 H.

D. Murid

Diantara murid Imam asy-Syafi'i yang nantinya akan menyebarkan dan membangun madzhab Syafi'i hingga lebih besar dan kokoh ialah;

1. Irak

a. Abu Tsaur Al-Kalbi

Nama beliau Abu Abdillah Ibrahim bin Kholid al-Kalbi al-Baghdadi. Punya nama laqob Abu Tsaur. Lahir di Baghdad tahun 170 H. Termasuk ahli ro'yi-nya kota Baghdad hingga datanglah Imam asy-Syafi'i ke Baghdad lalu beliau duduk di majlis Sang Imam. Abu Tsaur seorang ulama yang sampai derajad mujtahid, beliau mengikuti qoul qadimnya Imam asy-Syafi'i. Tetapi para ulama kontemporer mengatakan bahwa jika beliau menyelisi pendapat Sang Imam dalam satu masalah, maka pendapatnya tersebut tidak dianggap sebagai bagian dari madzhab Syafi'i.

Beliau seorang yang terpercaya dalam bidang hadis, Imam Muslim bin al-Hajaj meriwayatkan hadis Nabi Muhammad saw darinya. Abu Tsaur wafat di

[24] Tahdzib At-Tahdzib. Ibnu Hajar. 3/504

kota Baghdad pada tahun 240 H.[25]

b. Abu Ali Al-Karabisi

Beliau ini mulainya belajar ilmu fikih kepada para ulama madzahb ahli Irak, lalu belajar kepada Imam asy-Syafi'i. Beliau sungguh-sungguh mempelajari ilmu hadis dan fikih dan akhirnya terkenal sebagai seorang alim besar ahli fikih. Akan tetapi setelah beliau berani mencerca dan mencela terhadap Imam Ahmad bin Hanbal, dan banyak pula dari pendapat-pendapatnya berselisih atau bertentangan dengan para ulama ahli hadis, lalu banyaklah dari antara mereka itu menjauhkan dari dari beliau.

Abu Ali al-Karabisi wafat pada tahun 245 H.[26] beliau berkomentar mengenai gurunya Imam asy-Syafi'i, "Semoga Allah swt merahmati Imam asy-Syafi'i, atas jasa pengajarannyalah kami memahami dengan baik bagaimana menyimpulkan hukum dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw."[27]

c. Al-Hasan Az-Za'farani

Beliau adalah Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shobbah az-Za'farani al-Baghdadi. Lahir pada tahun 173 H di kota Baghdad. Termasuk murid Imam asy-Syafi'i yang paling mutqin memegang qoul qadim-nya Imam asy-Syafi'i. seorang yang fasih bahasanya dan terpercaya sebagai ahli hadis. Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan ahli hadis

---

[25] Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala. Adz-Dzahabi. 1/450
[26] Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Munawar Kholil. Hal 205
[27] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 1/301

lainnya meriwayatkan dari beliau.

Az-Za'farani wafat pada tahun 260 H. beliau berkata mengenai gurunya, "Dulu para ahli hadis itu seakan tertidur, sampai datanglah Imam asy-Syafi'i yang membangunkannya."[28]

d. Ahmad bin Hanbal

Seorang mujtahid mutlak. Pendiri madzhab Hanbali. Seorang ahli hadis terkenal sekaligus ahli fikih. Lahir pada tahun 164 H dan Wafat pada tahun 241 H. Keterangan lebih lanjut mengenai Imam Ahmad bin Hanbal akan kami tulis dalam buku tersendiri dengan judul; "Biografi Imam Ahmad bin Hanbal" insya Allah.

2. Mesir

a. Al-Buwaithi

Nama lengkap beliau ialah Yusuf bin Yahya Abu Ya'qub al-Buwaithi. Berasal dari Buwaith, sebuah kampung yang terletak di dataran tinggi Mesir. Berguru kepada Imam asy-Syafi'i, hingga menggantikan posisi beliau untuk mengajar dan berfatwa ketika Sang Guru wafat. Seorang mujtahid yang zuhud dan wara'. Memiliki peran penting dalam mengajarkan dan menyebarkan madzhab Syafi'i. memiliki beberapa karya ilmiah, diantaranya; al-Mukhtashor, al-Faraidh.

Di akhir kehidupannya, beliau adalah salah satu tokoh yang terkena fitnah 'apakah Al-Quran makhluk?' yang karena sikap tegas dan pendirian beliau yang kuat akhirnya beliau dipenjara di kota

[28] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 1/225

Baghdad pada masa Khalifah al-Watsiq, sampai beliau wafat pada tahun 231 H.[29]

b. Al-Muzani

Beliau adalah Ismail bin Yahya bin Ismail al-Muzani. Memiliki kunyah Abu Ibrahim. Lahir pada tahun 175 H dan wafat tahun 264 H. Mujtahid dalammadzhab Syafi'i, memiliki hujjah yang kuat dalam membela pendapat-pendapat madzhabnya.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Al-Muzani adalah murid Imam asy-Syafi'i yang paling cerdas, begitu dalam pemahamannya. Kitab Mukhtashor al-Muzani menyebar dari timur hingga ke barat. Ia seorang yang alim, taqwa, penyabar dan wara.[30]

c. Ar-Rabi' Al-Muradiy

Nama asli beliau ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdil Jabbar al-Muradi. Lahir dan wafat di Mesir. Lahir pada tahun 174 H dan wafat di tempat yang sama tahun 270 H. seorang murid Sang Imam yang paling lama bermulazamah kepadanya. Diangkat menjadi muadzdzin di masjid tempat Imam asy-Syafi'i mengajar yang kini dikenal dengan Masjid Amr bin al-Ash.

Namanya seakan abadi dalam kitab-kitab madzhab Syafi'i. jika disebut nama ar-Rabi dalam referensi-referensi madzhab, maka bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah beliau; ar-Rabi' al-Muradiy. Bahkan para ulama Syafi'iyah mengutamakan pendapat beliau ketika ada kontradiksi antara riwayatnya dan

---

[29] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 2/338

[30] Al-Intiqo'. Ibnu Abdil Bar. Hal 169

riwayat al-Muzani. Beliau merupakan murid langsung Imam asy-Syafi'i yang paling panjang umurnya, beliau hidup hingga 66 setelah wafatnya gurunya yang mulia itu.[31]

E. Karya

Ada segudang karya yang telah dihasilkan oleh pena Imam asy-Syafi'i. yang kesemuanya itu menjadi referensi primer dan penting -dalam berbagai bidang ilmu- bagi setiap ulama dan pelajar yang ingin mendalami ilmu-ilmu syariat. Secara umum, kitab-kitab karya Imam asy-Syafi'i dapat dipetakan menjadi dua kelompok besar yaitu: fase Irak; adalah karya beliau yang ditulis dalam rentang waktu antara tahun 195 – 199 H, yang kemudian disebut sebagai qoul qadim. Fase Mesir; yaitu karya beliau yang dtulis dalam rentang tahun 200-204 di Mesir. Yang nantinya lebih dikenal sebagai qoul jadid Imam asy-Syafi'i. dan pada umumnya Imam asy-Syafi'i tidak memberi nama secara spesifik pada karya-karya yang telah berhasil ditelurkannya.

Diantara karya-karya beliau yang masyhur ialah:

1. Al-Hujjah

Adalah sebuah kitab fiqih madzhab syafi'i. Al-Hasan az-Za'farani menamakannya al-Hujjah. Tersebab kitab ini adalah sebagai hujjah atau dalil pendapat-pendapat Syafi'iyah dalam membantah

[31] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 2/358-362

pendapat ahli ro'yi dari kalangan fuqaha Irak.[32]

Hanya saja, hal yang patut disayangkan adalah bahwa fisik kitab ini tidak sampai di zaman kita sekarang ini (sampai tulisan ini ditulis). Namun tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya manuskrip kitab al-Hujjah ini untuk kemudian diteliti dan dicetak, sehingg bisa dinikmati para ulama dan pelajar.

2. Ar-Risalah

Diantara keistimewaan kitab ini ialah merupakan kitab pertama yang ditulis tentang kaidah-kaidah ushul fikih. Beliau menulis buku tersebut atas permintaan Abdurrahman bin Mahdi. Beliau menulis surat kepada asy-Syafi'i agar beliau membuat sebuah buku yang mencakup makna-makna Al-Qur'an dan mencakup ilmu-ilmu hadis, kehujjahan ijmak, serta nasikh dan mansukh dari Al-Qur'an dan hadis.

Dari korespondensi via surat menyurat itulah akhirnya terkumpul tulisan dan dibukukan menjadi kitab ar-Risalah. Maka atas jasa besar Imam asySyafi'i inilah Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Tidaklah aku sholat kecuali aku mendoakan Imam asy-Syafi'i dalam sholatku tersebut"[33]

3. Al-Umm

Kitab ini adalah cerminan fase akhir dari kematangan ijtihad asy-Syafi'i setelah perjalanan panjangnya dalam mencari ilmu, menggali, berdebat,

---

[32] Al-Imam Asy-Syafi'i Fi Madzhabaihi Al-Qadim Wa Al-Jadid. Ahmad Nahrawi Al-Indunisiy. Hal 712

[33] Tariikh Baghdaad. 2/64-65

berdiskusi, dan merenung di Hijaz, Irak dan Mesir. Kitab ini juga termasuk kitab asy-Syafi'i yang paling terakhir ditulis. Secara singkat bisa disebutkan bahwa kitab al-Umm ini adalah representasi nyata dari madzhab jadid Imam asy-Syafi'i.

Adapun isi kitab al-Umm, menurut Syaikh Rif'at Fauzi (seorang muhaqiq terkenal asal Mesir) mengandung lima poin pembahasan; *pertama*, furu' fikih, yakni pembahasan fikih rincian terkait halal-haram dan hukum berbagai perbuatan maupun benda. Ini adalah bagian terbesar kitab al-Umm. *Dua*, ushul fikih seperti pembahasan kitab ar-Risalah. *Tiga*, fikih muqoron (fikih perbandingan) seperti pembahasan kitab Ikhtilaf Malik wa Asy-Syafi'i, Ikhtilaf Abu Hanifah Wa Ibni Abi Laila. *Empat*, Ayat-ayat hukum dan tafsirnya yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i sebagai dalil atas hukum fikih yang digalinya. *Lima*, Hadis-hadis dan atsar hukum dengan sanad bersambung sebagai dalil pembahasan hukumyang disebutkan.

Dan yang menarik untuk dicata ialah bahwa menurut penelitian Syaikh Rif'at Fauzi, kitab ar-Risalah yang berbicara mengenai ushul fikih itu adalah bagian dari kitab al-Umm, bukan sebuah kitab independen yang terpisah.

4. Musnad Imam Asy-Syafi'i

Kitab Musnad Imam asy-Syafi'i ialah kumpulan hadis Nabi saw dan atsar sahabat yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i yang disusun oleh seorang ahli hadis Abu al-Abbas al-Ashom (w 346 H). Beliau menyusun kitab ini berdasarkan riwayat dari ar-Rabi'

bin Sulaiman al-Muradiy dari Imam asy-Syafi'i.

Karya Imam asy-Syafi'i tidaklah terbatas hanya pada empat kitab yang penulis sebutkan diatas. Melainkan hanya sebagai contoh diantara karya Sang Imam yang begitu banyak. Yaquth ar-Rumi al-Hamawi menyebutkan total karya Sang Imam berjumlah 147 kitab.[34] Karya Imam asy-Syafi'i tersebar ke berbagai disiplin ilmu syar'i seperti Ikhtilaf al-Hadis dalam ilmu hadis dan kitab Ahkam Al-Quran dalam tafsir Al-Quran, dlsb.

F. Pujian Para Ulama

Imam Abu Ya'qub al-Buwaithi berkata, "Awalnya kami belum tahu betul kadar keilmuan Imam asy-Syafi'i sampai penduduk Irak menyebut-nyebut namanya. Mereka memujinya dengan pujian yang bahkan kami tak mampu menyamai tingginya pujian itu. Mereka mengatakan belum pernah melihat orang sehebat Imam asy-Syafi'i, padahal negeri Irak kala itu merupakan gudang ilmu fikih dan logika."[35]

Imam al-Muzani berkata, "Imam asy-Syafi'i tiba di Mesir, sedangkan saat itu ada Abdul Malik bin Hisyam -seorang sejarawan sekaligus pakar bahasa dan syair di negeri Mesir. Namun tatkala bertemu Imam asy-Syafi'i, Ibnu Hisyam berkomentar, "aku tak

[34] Mu'jam Al-Udaba'. Yaquth bin Abdillah Ar-Rumu Al-Hamawi. 17/324

[35] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 2/271

habis fikir Allah swt mencipatakan sosok sekaliber Imam asy-Syafi'i" bahkan Ibnu Hisyam mengambil perkataan Imam asy-syafi'i sebagai hujjah dalam hal kebahasaan.[36]

Imam Qutaibah pernah berujar, "Dengan wafatnya ats-Tsauri maka matilah pula sifat wara. Dengan wafatnya Imam asy-Syafi'i matilah pula hadis-hadis Nabi saw. Dengan wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal tersebarlah bid'ah. Imam asy-Syafi'i adalah Imam besar nan agung."[37]

Muhammad bin Abdillah bin al-Hakam al-Misri berkata, "Bagi kami, Abu Ubaid bukanlah seorang faqih. Sebab ia hanya mengumpulkan pendapat-pendapat kemudian memilih diantaranya. Seseorang bertanya; "lalu siapa yang disebut faqih itu?" "adalah ia yang mampu menggali hukum langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah dan memerincinya menjadi ratusan cabang hukum." "memangnya ada orang yang seperti itu?" "iya ada, beliaulah Imam Muhammad bn Idris asy-Syafi'i."[38]

Imam Ahmad bin Hanbal memuji, "Dahulu, fikih itu seakan terkunci bagi para ahlinya, hingga Allah swt membukanya lewat tangan Imam asy-Syafi'i." beliau juga menambahkan, "Belum pernah aku melihat orang yang lebih fasih bahasanya dan lebih dalam pemahaman ilmunya dibanding Imam asy-Syafi'i."[39]

Imam al-Baihaqi berkata, "Ada tiga ciri bagusnya

---

[36] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 2/271

[37] Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani. Hal 13

[38] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 2/272

[39] Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani. Hal 131

karya seseorang, yaitu; runut dan sistematis; menyebutkan dalil dalam setiap permasalahan; ringkas namun padat. Dan Imam asy-Syafi'i selalu melakukan itu dalam karya-karyanya."[40]

Imam Tajuddin as-Subki berkata, "Kami bersyukur kepada Allah swt yang telah menjadikan kami pengikutnya Imam asy-Syafi'i... dada kami lapang, dan hati kami tenang karena taqlid kepada Imam asy-Syafi'i."[41]

Imam Ibnu Hajar al-Asqolani berkata, "Dalam diri Imam asy-Syafi'i terhimpun ilmu ahli ro'yi dan ahli hadis. Yang kemudian berhasil diramunya menjadi rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Hingga beliau disegani pihak kawan maupun lawan. Beliau seorang tokoh masyhur, namanya sering digemakan, tinggi kedudukannya, hingga jadilah beliau sebagaimana seperti sekarang ini."[42]

G. Wafat

Imam asy-Syafi'i adalah seorang yang betul-betul tahu bagaimana dan untuk apa waktu itu dihabiskan. Hampir-hampir setiap detik dan menit dalam hidupnya digunakan dalam amal-amal positif dan produktif, seperti merampungkan karya-karya ilmiahnya, dan memberi pengajaran kepada murid-

[40] Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi. 1/26
[41] Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Wustha. As-Subki. 4/343
[42] Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani. Hal 54

murid kinasihnya dalam berbagai halaqah. Kiranya jadwal beliau yang sangat padat itulah yang membuat kesehatan beliau terus menurun.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i menderita penyakit ambeien yang akut. Hingga tak jarang murid-murid beliau melihat darah mengalir dari tubuh beliau saat menaiki hewan tunggangannya atau saat duduk mengajar di majlis ilmu. Bercak darah itu mereka dapati membekas pada pelana kuda dan kursi tempat duduk beliau.

Namun begitu, Imam asy-Syafi'i ialah orang setegar karang. Beliau ridha dan ikhlas dengan segala ketetapan Allah swt yang ditakdirkan untuknya. Sabar dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan cobaan yang silih berganti. Selalu mengharap balasan yang baik atas sakit yang dideritanya selama ini.

Saat tergolek lemah di tempat pembaringannya, Imam asy-Syafi'i meminta kepada muridnya Yunus bin Abdil A'la dengan berkata lirih, "Wahai Yunus, bacakanlah untukku surat Ali Imran ayat seratus dua puluh ke atas. Perlahan saja, tidak perlu cepat-cepat." Yunus pun melakukan permintaan gurunda mulia. Selepas mendaras Al-Quran sesuai permohonan Sang Imam dan mulai beranjak akan berpamitan, Sang Guru yang berbudi luhur itu berkata kepada Yunus, "Jangan lupakan aku. Sebab, aku tengah menghadapi ajal."[43]

Imam as-Syafi'i Sang Imam Madzhab,

[43] Biografi Lima Imam Madzhab, Imam Syafi'i. Muchlis Hanafi. Hal 244

Penolong Sunnah, Penopang Hadis menghembuskan nafasnya yang terakhir pada malam jum’at di akhir bulan Rajab tahun 204 H/819 M dalam usia 52 tahun. Jasad beliau dikebumikan di wilayah Fusthat di Mesir. *Radhiyallahu ‘anhu.*

Daftar Pustaka

1. Tawali at-Ta'sis. Ibnu Hajar al-Asqolani.
2. Manaqib Asy-Syafi'i. Al-Baihaqi.
3. Sahih Al-Bukhari. Muhammad bin Ismail al-Bukhari
4. Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu. Ibnu Abi Hatim
5. Al-Madkhol Ila Al-Madzhab Asy-Syafi'i. Akram Yusuf Umar al-Qowasimi
6. Adab Asy-Syafi'i Wa Manaqibuhu. Ibnu Abi Hatim.
7. Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Munawar Kholil
8. Al-Intiqo'. Ibnu Abdil Bar.
9. Al-Imam Asy-Syafi'i Faqih As-Sunnah Al-Akbar. Abdul Ghani Ad-Daqr.
10. As-Syafi'i Hayatuhu Wa Ashruhu. Abu Zahroh
11. Al-Bidayah Wa An-Nihayah. Ibnu Katsir
12. Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala. Adz-Dzahabi.
13. Tahdzib At-Tahdzib. Ibnu Hajar.
14. Al-Imam Asy-Syafi'i Fi Madzhabaihi Al-Qadim Wa Al-Jadid. Ahmad Nahrawi Al-Indunisiy.
15. Tariikh Baghdaad.
16. Mu'jam Al-Udaba'. Yaquth bin Abdillah Ar-Rumu Al-Hamawi.

17. Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Wustha. As-Subki.
18. Biografi Lima Imam Madzhab, Imam Syafi'i. Muchlis Hanafi

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com